



KEMENAG
BELITUNG TIMUR

Khutbah

iduladha

1447 H / 2026 M



Menteladani Nabi Ibrahim
Dalam Kehidupan Modern



MENTELADANI NABI IBRAHIM DALAM KEHIDUPAN DI ERA MODERN

اللَّهُ أَكْبَرُ (3x) اللَّهُ أَكْبَرُ (3x) اللَّهُ أَكْبَرُ (3x) .
اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا، لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَ لِلَّهِ الْحَمْدُ .
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ لِلْمُسْلِمِينَ عِنْدَ الْفِطْرِ بَعْدَ صِيَامِ رَمَضَانَ
وَعِنْدَ الْأَضْحَى بَعْدَ يَوْمِ عَرَفَةَ .
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ،
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ .
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ،
وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ،

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (الممتحنة : 6)

**Allahu Akbar- Allahu Akbar- Allahu Akbar – Laa
ilaaha illallahu wallahu Akbar – Allahu Akbar
walillahil-Hamd.**

**Ma'asyiral Muslimin Jamaah Idul Adha
Rahimakumullah !**

Seraya kita panjatkan puji serta syukur ke Hadirat Allah SWT, yang telah memberi kesempatan kepada kita semua untuk kembali merayakan Idul Adha dengan penuh rasa syukur. Insya Allah nanti akan dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban.

Ya Allah, limpahkanlah rahmat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan rahmat kepada Nabi Ibrahim dan keluarga Nabi Ibrahim. Limpahkan pula keberkahan bagi Nabi Muhammad dan bagi keluarga Nabi Muhammad, sebagaimana telah Engkau limpahkan keberkahan bagi Nabi Ibrahim dan bagi keluarga Nabi Ibrahim di seluruh semesta. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung.

Hadirin yang berbahagia !

Hari Raya Idul Adha menyegarkan kembali ingatan kita, tentang keutamaan keluarga Nabi Ibrahim Alaihis-salam, tentang ketaatan dan kesabaran dalam melaksanakan

perintah Allah, walaupun harus rela mengorbankan belahan jiwanya, Ismail Alaihissalam. Merupakan ketaatan paling tinggi, mengesampingkan perasaan serta menolak logika, untuk menyembelih Ismail, disembelih dengan tangannya sendiri, dan dalam kesadaran penuh, bentuk kepatuhan mutlak pada perintah Allah SWT.

Keluarga Nabi Ibrahim adalah gambaran keluarga sakinah yang penuh dengan keharmonisan, sehingga Allah SWT menobatkan beliau sebagai *Uswatun Hasanah* atau suri teladan bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Sebagaimana firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (الممتحنة : 6)

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) Hari Kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dialah yang Maha kaya lagi Maha Terpuji.” (QS Al-Mumtahanah: 6)

Nabi Ibrahim mengajarkan kepada kita, arti sejati dari cinta yang tidak melampaui kecintaan kepada Allah SWT. Demikian pula Nabi Ismail, mengajarkan kepada kita makna kesabaran, keikhlasan, dan ridha dalam menerima takdir. Inilah keteladanan yang kita cari dalam diri manusia, yaitu menjadi hamba yang patuh tanpa syarat, dan menjadi manusia yang teguh saat diuji dengan pengorbanan.

Kisah ini diabadikan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu kisah kesabaran yang sangat luar biasa untuk kita teladani bersama. Allah SWT berfirman:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ
فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ
مِنَ الصَّابِرِينَ

“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, ‘Wahai anaku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?’ Dia (Ismail) menjawab, ‘Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.’” (QS Ash-Shaffat:102).

Dalam potongan kisah tersebut, kita menyaksikan dua sosok luar biasa:

Pertama, ayah yang berserah penuh kepada Allah dengan mengorbankan putranya. **Kedua**, anak yang menerima takdir dengan sabar dan ikhlas.

Nabi Ibrahim tidak hanya menunjukkan ketaatan sebagai seorang hamba, tapi juga keberanian sebagai seorang ayah yang sanggup menundukkan kecintaan kepada anak semata wayangnya demi patuh kepada Tuhannya. Begitu juga Ismail, keteguhan hatinya memperlihatkan bahwa jiwanya tidak goyah sekalipun diperintah untuk menyerahkan nyawanya.

Ma'asyiral Muslimin Jamaah Idul Adha Rahimakumullah !

Kisah Nabi Ibrahim hendaknya kita jadikan inspirasi, dalam mendidik putra-putri kita. Pelajaran penting dari sikap Nabi Ibrahim, dalam menyampaikan pesan penting dari Allah SWT. Walaupun beliau yakin bahwa impiannya adalah kebenaran yang datang dari Allah SWT. Namun, Nabi Ibrahim tidak memaksa Ismail untuk melaksanakannya, bahkan mengajak berdialog, menanyakan keyakinan putra terkasihnya itu, sebagaimana dalam ayat tadi.

يَا بَيْتِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

“Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?”

Demikian halnya dengan jawaban dari Nabi Ismail yang saat itu terbilang masih kecil, namun punya keyakinan tentang kebenaran yang disampaikan ayahandanya itu, tidak ada keraguan sedikitpun, lantas menjawab:

يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“Wahai ayahanda, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah Engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.”

Hadirin yang berbahagia !

Seberat apapun tantangan pendidikan anak di era modern sekarang ini, tentulah tidak sepadan dengan beratnya tantangan yang diterima Nabi Ibrahim untuk

menyembelih putranya. Prinsip dasarnya adalah bagaimana sikap orang tua dalam memberikan pengaruh positif kepada keluarganya tanpa ada kekerasan dan pemaksaan.

Oleh karena itu, pendidikan akhlak berperan sebagai benteng moral di era digital ini, untuk menavigasi kompleksitas dunia maya, memfilter kemerosotan moral seperti perundungan dan konten negatif, serta membentuk karakter yang bijak. Pendidikan akhlak memastikan generasi muda tidak hanya cerdas teknologi, tetapi juga beradab, memiliki nilai-nilai positif, serta mampu memanfaatkan teknologi untuk kebaikan.

Pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat krusial dalam menyaring arus informasi di era digital, bertindak sebagai kompas moral bagi individu untuk membedakan antara informasi yang bermanfaat dan merusak.

Dengan akhlak yang kuat, seseorang tidak hanya mampu menyerap informasi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab digital, mencegah paparan konten-konten yang tidak sepatutnya, seperti pornografi, kekerasan, dan hoaks yang merusak moral. Apalagi dengan maraknya tawaran pinjaman online dan judi online yang sangat meresahkan, dan merusak masa depan generasi muda.

Oleh karena itu, diperlukan penanaman adab dalam bersosialisasi di media sosial, seperti menjaga lisan atau tulisan, menghindari perundungan, dan menghormati privasi orang lain. Orang tua dan guru diharapkan menjadi *uswah hasanah* atau suri tauladan mengenai penggunaan teknologi yang beretika, dituntut

bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator, coach, dan penyaring nilai etis, mesti dilaksanakan dengan penuh kesabaran dan bertawakal, dan bekerja sama dengan berbagai pihak.

Hadirin Rahimakumullah!

Kisah Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS, membawa hikmah agar orang tua memberikan pendidikan kepada keluarganya untuk patuh dan taat tanpa ragu terhadap perintah Allah, mengajarkan generasi muda untuk mengorbankan ego, hawa nafsu, dan kepentingannya sendiri demi mencapai keridhaan Allah.

Melalui pembagian daging kurban, memberikan pendidikan kepada kita tentang makna empati, agar peduli kepada sesama, khususnya kaum fakir miskin dan dhuafa, serta mengikis sifat serakah. mendidik generasi penerus untuk menjadi pribadi yang dermawan, gemar berbagi, dan memiliki solidaritas yang tinggi.

Pembagian daging Qurban pada hakikatnya adalah membangun kesetiakawanan dan solidaritas sosial ummat islam dalam memupuk rasa kebersamaan serta nilai-nilai persaudaraan, agar silaturahmi tetap terjalin dan ukhuwah selalu terjaga.

Semangat menteladani Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam berkorban, sangat relevan dilaksanakan di setiap kurun, walaupun situasi dan kondisinya berbeda-beda. Hikmahnya adalah menyembelih kikir, ego dan sombong, membebaskan rasa tamak dan dengki, membangun empati, memperkuat ikatan kekeluargaan, serta menyambungkan silaturahmi.

Semoga Allah menjadikan kita termasuk hamba-hambanya yang senantiasa berserah diri kepada-Nya dalam segala keadaan, dan semoga ibadah kurban kita diterima Allah sebagai amal shalih. adapun yang tidak bisa berkorban tahun ini karena kesempitan, semoga di tahun mendatang dilapangkan rizkinya, panjang umur dan Allah memberi kebarakahan dalam kehidupan kita semua. Aamiin yaa Rabbal Alamiin.

بَارِكْ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ
الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلْ مِنِّي وَمِنْكُمْ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ .

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَسُوءَ الْفِتَنِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَن بَلَدِنَا إِنْدُونِيسِيَا خَاصَّةً وَسَائِرِ بُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً, يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ .

اللَّهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَأَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلًا وَارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ, وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

عِبَادَ اللَّهِ: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ.